

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i1.2761>

Resilinesi pada Nasabah Korban Kasus Pencucian Uang di KSP X

Alwi Mahardhika Sodiq^{1*}, Mochamad Widjanarko², Suharsono¹

¹Magister Sains Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata,
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan, Semarang, 50234.

²Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus,
Jl. Lingkar Utara UMK Gondangmanis, Kudus, 59327.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: alwidhika1@gmail.com

Abstract – This research aimed to find out about the psychological resilience of victims who experienced the loss of their savings due to a case of customer money laundering at one of the KSP X (saving and credit cooperative) in Kudus which had been declared bankrupt. Based on this research, social support is described as an external factor that influences the dynamics of victim resilience, and client self-efficacy is described as an internal factor. This research is a qualitative one with a phenomenological approach, and data sources were collected through purposive sampling. The data collection technique used is triangulation, data analysis is carried out inductively or qualitatively. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The subjects in this research were three male customers who lost large amounts of their savings as a result of the money laundering case of KSP X which had been declared bankrupt. The results of this research show that customers have been able to achieve resilience, because they have the self-efficacy to get out of difficult times as victims of money laundering cases and get social support from their family and those closest to them so they can recover quickly. The painful events experienced by the customers were able to be overcome well, even though it took around three years to regulate their emotions. This painful incident taught customers something very meaningful during their lifetime, namely to always be careful in making decisions and giving authority or trust to other people.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang resiliensi para korban yang mengalami kehilangan tabungannya karena kasus pencucian uang nasabah pada salah satu KSP X di Kudus yang telah dinyatakan pailit. Berdasarkan penelitian ini, dukungan sosial digambarkan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi dinamika resiliensi korban, dan self efficacy klien digambarkan sebagai faktor internal. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan sumber data dikumpulkan melalui sampling purposive. Teknik pengumpulan data yang di pakai adalah triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah tiga orang laki-laki sebagai nasabah yang kehilangan tabungannya dengan nominal yang besar akibat kasus pencucian uang KSP X yang telah dinyatakan pailit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para nasabah telah mampu menggapai resiliensi, karena memiliki self efficacy untuk keluar dari masa-masa sulit sebagai korban kasus pencucian uang dan mendapatkan dukungan sosial dari keluarga beserta orang terdekatnya agar segera pulih. Peristiwa menyakitkan yang dialami para nasabah mampu dilalui dengan baik, walaupun memerlukan waktu yang berkisar tiga tahun dalam meregulasi emosinya. Kejadian menyakitkan ini mengajarkan suatu hal yang sangat berarti bagi para nasabah semasa hidupnya agar senantiasa berhati-hati dalam mengambil keputusan juga memberikan wewenang atau kepercayaan kepada orang lain.

Keywords - Customers, Resilience, Self Efficacy.

PENDAHULUAN

Menabung merupakan suatu kegiatan atau aktivitas baik untuk dilakukan dan bermanfaat untuk di terapkan bagi semua orang, tujuan dari hasil menabung ini nantinya bisa digunakan agar mampu memaksimalkan aktivitas usaha menjadi lebih berkembang daripada sebelumnya atau bisa juga dimanfaatkan untuk memenuhi aneka kebutuhan bersifat darurat yang dikhawatirkan sewaktu-waktu bisa terjadi kapan saja (Paturochman dalam Rohman dan Widjaja 2018). Selain itu, tujuan menabung itu sendiri digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendadak maupun sudah direncanakan. Begitu pula, menurut Thung (2012) mengemukakan bahwa Perilaku menabung merupakan gabungan dari kebutuhan masa mendatang, keputusan menabung dan tindakan menabung.

Berinvestasi atau menabung adalah salah satu kebijakan yang tepat bagi seorang individu untuk meningkatkan kesejahteraan di masa mendatang. Seseorang akan menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan, emas, atau deposit bank untuk digunakan untuk keperluan bisnis baru yang diharapkan nominalnya akan meningkat untuk meningkatkan kesejahteraan di masa mendatang. Oleh karena itu, uang yang dimiliki saat ini akan disimpan yang nantinya akan digunakan di masa mendatang jika terjadi kebutuhan di masa mendatang yang harus dipenuhi.

Beberapa tahun terakhir ini, dunia sedang mengalami pandemi Covid-19 yang mengakibatkan banyak dampak berkepanjangan seperti memburuknya kondisi kesehatan dan perekonomian secara luas. Situasi ini tentunya membuat para investor dan pengusaha semakin kesulitan untuk beradaptasi di masa pandemi Covid-19.

Terjadinya kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidup, seperti kehilangan harta benda dalam jumlah besar, apalagi jika kehilangan yang seharusnya menjadi miliknya terjadi dengan cara yang menyakitkan dan berdampak pada kesulitan hidup. Dunia saat ini sedang mengalami pandemi COVID-19, yang menyebabkan keadaan kesehatan dan ekonomi semakin memburuk. Banyak pengusaha menghadapi kesulitan dalam menjalankan bisnis mereka bahkan sampai terancam bangkrut. Kehilangan tabungan selama pandemi COVID-19 seperti saat ini menjadi lebih sulit bagi mereka yang kehilangan uang tabungan dan modal untuk menjalankan usaha. Akibatnya, tidak semua

orang mampu melewati masa-masa sulit dalam hidupnya dengan baik. Namun, ada juga individu yang mengalami penurunan kualitas hidup, bahkan putus asa dan ingin mengahiri hidupnya.

Beredar ramainya terkait dinyatakan pailit dan ditangkapihnya Direktur KSP X oleh Polda Jateng, AB mengalami stres yang signifikan. Karena uang tersebut merupakan uang tabungan yang akan digunakan untuk biaya anak kuliah, tabungan di masa tua dan keluarganya dari hasil pekerjaannya tersebut. Hal yang serupa juga terjadi oleh AA, ia kehilangan tabungan tersebut yang akan ia gunakan nantinya untuk membuat usaha baru dan merenovasi rumahnya setelah masa kontrak kerjanya habis. Kemudian hal tersebut juga menimpa MM, uang dari hasil usaha yang ia tabungkan dan akan ia gunakan untuk mengembangkan usahanya lenyap, karena kasus pencucian uang dan KSP X telah dinyatakan pailit.

Seseorang yang sedang mengalami peristiwa buruk, mereka tentunya mengalami perasaan stres, depresi, frustrasi, dan putus asa sehingga mereka seringkali ingin mengahiri hidupnya. Ini ditunjukkan oleh data informasi yang dikumpulkan pada saat observasi dan wawancara yang dilakukan secara singkat dengan informan. Tetapi, ada pula individu yang mampu maupun tidaknya dalam melalui kesulitan dan pengalaman buruk dalam hidup mereka dengan membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Resiliensi dapat dicapai oleh mereka yang kemudian mampu bangkit, mengambil pengalaman tersebut sebagai pelajaran, dan berjuang untuk bangkit lagi, bahkan jika mereka harus memulai dari awal.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi hal-hal yang sulit ini. Ini secara umum mengacu pada pola adaptasi positif selama atau setelah menghadapi kesulitan atau resiko. Kemampuan sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan disebut resiliensi (Masten, 2007). Menurut Grotberg (1995), resiliensi adalah kemampuan yang universal yang memungkinkan seseorang, kelompok, atau komunitas untuk mencegah, meminimalkan, atau mengatasi dampak negatif dari kesulitan. Resiliensi juga merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi tantangan serta memperkuat atau mengubah diri mereka sendiri sebagai hasil dari tantangan dalam hidup.

Berdasarkan penelitian sebelumnya berjudul "Gambaran Pencapaian Resiliensi Para Investor

yang Kehilangan Investasinya Karena Penggelapan (Sari, Sugiarti, dan Suhariadi, 2022) menemukan bahwa investor yang memiliki self efficacy dan mendapatkan dukungan keluarga telah berhasil mencapai resiliensi. Investor mampu mengatasi kesulitan dan peristiwa buruk dalam hidup mereka, tetapi memerlukan waktu yang lama untuk mengontrol emosi mereka. Para pelaku investor belajar banyak dari peristiwa ini saat membuat keputusan dan akan selalu berhati-hati saat memberikan kepercayaan kepada orang lain.

Sedangkan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pada nasabah yang terdampak menjadi korban kasus pencucian uang di KSP X di Kota Kudus yang telah dinyatakan pailit, agar para korban mampu pulih dan bangkit melalui peristiwa menyakitkan tersebut. Informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak tiga orang dan diantara mereka mempunyai hubungan dekat dan bertempat tinggal dekat dengan pihak bank sehingga dalam aktivitas keseharian sering berjumpa dan merupakan perkara yang tidak mudah untuk melupakan dan memaafkannya.

Emosi negatif awalnya terdiri dari kelelahan, ketidaknyamanan, dan ketidakberdayaan, menurut penelitian Sun et al. (2019). Pada sesi kedua, memasuki gaya koping diri termasuk penyesuaian kondisi psikologis dalam kehidupan, tindakan altruistik, dukungan tim, dan kesadaran rasional. Pada sesi ketiga, si peneliti menemukan perkembangan di bawah tekanan, yang meliputi membangun perasaan tanggung jawab profesional yang terbuka dan refleksi pada diri sendiri.

Resiliensi, menurut Nasution (2011), didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan dengan cara yang sehat dan terarah, dengan pola berpikir yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dan memaknai hidup mereka sebagai perjalanan. Resiliensi menciptakan sikap yang positif yang mendukung dan memberikan perasaan kepercayaan pada individu untuk bertindak dan mencoba pengalaman baru, sehingga mereka tersebar. Sikap yang meningkatkan resiliensi digambarkan oleh Patilima (2013) sebagai berikut: orang yang baik dengan orang lain, humoris, mampu menilai orang lain, independen, mampu mengontrol diri, optimis, kreatif, tekun, dan percaya diri.

Menurut Tri Utami dan Helmi (2017), meningkatkan resiliensi membantu orang belajar merencanakan kehidupan dan menghadapi masalah. Tekanan dapat

digunakan oleh seseorang sebagai kesempatan untuk berkembang. Resiliensi didefinisikan oleh Connor dan Davidson (2003) sebagai perjuangan seseorang untuk menyelesaikan masalah atau tekanan. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi tantangan seperti frustrasi, stres, depresi, dan berbagai masalah. Orang-orang yang memiliki resiliensi yang baik dapat bangkit dari tekanan dan stres, dan mereka akan berusaha untuk mengatasi masalah.

Dalam konteks penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk dampak psikologis yang dialami individu dan upaya-upaya untuk mencapai Resiliensi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi tentang Resiliensi Pada Nasabah Korban Kasus Pencucian Uang di KSP X yang telah dinyatakan pailit.

METODE

Berdasarkan uraian permasalahan yang sedang diteliti, yaitu Resiliensi pada Nasabah Korban Kasus Pencucian Uang KSP X. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Smith (2009) mendefinisikan pendekatan fenomenologis sebagai upaya untuk menangkap secara detail bagaimana partisipan memahami dunia pribadi serta sosialnya, termasuk makna dari berbagai pengalaman, kejadian, dan status partisipan. Penelitian ini dilaksanakan secara holistik dengan menggambarkan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata serta bahasa, sesuai dengan konteks khusus yang alamiah dan melibatkan berbagai metode alamiah. Sugiyono (2010) menyatakan bahwa metode ini digunakan untuk meneliti situasi obyek yang alamiah; peneliti digunakan sebagai instrumen utama; pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, awalnya peneliti hanya mendapatkan satu subjek kemudian subjek 2 dan 3 merupakan informasi yang diberikan oleh subjek 1; teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi (gabungan); analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif; dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Wawancara, menurut Hadi (2010), adalah metode pengumpulan data melalui sesi tanya-jawab yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel *purposive* digunakan.

Menurut Sugiyono (2010), purposive sampling adalah metode pengambilan sampel sumber data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, sedangkan snowball sampling adalah metode pengambilan sampel sumber data yang awalnya berjumlah sedikit, tetapi kemudian menjadi banyak.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak tiga orang dengan jenis kelamin laki-laki. Subyek atau nasabah kehilangan tabungannya dengan nominal yang berkisaran 25.000.000-100.000.000 karena kasus pencucian uang KSP X dan sudah dinyatakan pailit oleh Polda Jateng, karena kasus tersebut di nilai oleh subyek sebagai kehilangan dalam jumlah yang besar. Penulis memilih subjek karena memenuhi persyaratan seperti jumlah tabungan, kasus yang diterima dan telah berkomitmen untuk memberikan informasi untuk penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, yang mencakup profil umum subjek, dampak kasus pencucian uang, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi subjek, dan dinamika resiliensi. Tabel 1. berisi data penelitian:

Tabel 1. (Inisial informan dan Peran informan)

Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Usia	Nominal
AB	Laki-laki	Petani & Peternak	53 Tahun	>50.000.000
AA	Laki-laki	Karyawan	28 Tahun	<50.000.000
MM	Laki-laki	Pengusaha Kios	45 Tahun	<100.000.000

Sumber: Data Primer yang diolah (Peneliti, 2023)

Berdasarkan metode wawancara semi terstruktur, pertanyaan diajukan secara langsung kepada informan; oleh karena itu, wawancara dapat berubah jika ada pertanyaan tambahan yang ingin ditanyakan setelah mendengar jawaban informan. Berikut adalah contoh panduan pertanyaan wawancara, (1) Mengapa anda tertarik menabung disini? (2) Sejak kapan anda mulai menabung disini? (3) Siapa yang menyarankan untuk menabung disini? (4) Berapa total nominal tabungan yang anda setorkan? (5) Bagaimana peristiwa tersebut terjadi dari awal hingga berahir seperti ini? (6) Apa yang dapat anda lakukan selepas peristiwa ini menimpa anda? (7) Berapa lama anda membutuhkan waktu pulih dari perasaan kecewa tersebut? (8) Apa yang membuat anda bertahan dan bangkit dari peristiwa tersebut? (9) Bagaimana proses anda menuju pulih? (10) Apa pelajaran berharga yang dapat anda ambil setelah pulih melalui peristiwa tersebut?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, dengan profil dan latar belakang yang beragam serta perbedaan jenis usia antar subyek. Ketiga subyek menjadi nasabah korban kasus pencucian KSP X tersebut, dengan nominal tabungan yang berbeda-beda dan besar bagi mereka. Subjek pertama berinisial AB, ia adalah seorang kepala keluarga dengan latar belakang sebagai petani dan peternak. Berdasarkan saran dari salah satu saudaranya yang bekerja di KSP X ini menyarankan agar menabung di tempat tersebut, dan dari hasil bertani juga beternak tersebut AB mengumpulkan uangnya untuk ditabungkan yang akan ia digunakan untuk biaya anak kuliah, tabungan keluarga di masa mendatang, serta sebagian digunakan untuk mengembangkan usahanya. Sebelum masa pandemi tiba, AB mengaku sudah beberapa kali mau mengambil uangnya tersebut tetapi pihak KSP X tidak memperbolehkan karena banyak nasabah yang antri menarik tabungannya kembali tetapi tidak ada hasil. Sampai pada akhirnya di masa pandemi tiba, AB mengatakan bahwa harga jual kecur dari hasil kebunnya sedang merosot drastis jauh berbeda dari harga tanamnya dan sapi hasil ternaknya masih kecil jadi sayang kalau harus dijual belum dapat untung.

Beredar ramainya berita di berbagai media public terkait KSP X yang telah dinyatakan pailit dan ditangkapnya direktur bank tersebut, AB merasa depresi dan putus asa serta kecewa karena tidak ada tanggung jawab dalam bentuk apapun atau solusi dari sudaranya yang bekerja di tempat tersebut. Karena menurut AB jumlah tabungan dari hasil usahanya tersebut merupakan nominal yang besar dan sangat berarti untuk keluarganya. Selanjutnya untuk berjuang dari masa sulit tersebut agar tidak terlarut kecewa, istri AB membuat usaha katering di rumah karena sebelumnya ia menjadi seorang pedagang asongan dan disaat masa pandemi tempat wisata di area kompleks wisata ditutup sehingga tidak ada wisatawan yang berkunjung pada masa pandemi berlangsung.

Hal serupa juga dialami oleh subjek kedua yakni AA, ia mempercayakan uang dari hasil bekerja tersebut untuk ditabungkan yang berasal dari saran temannya karena iming-iming suku bunganya tinggi dan tabungannya tersebut akan ia gunakan nantinya untuk membuka usaha baru setelah masa kontrak kerjanya selesai.

Beberapa tahun sebelum masa pandemi Covid-19 tiba, AA mencoba mengambil kembali tabungannya dari hasil pekerjaannya bertahun-tahun tetapi dipersulit oleh pihak KSP X. Setelah dinyatakan pailit, AA kecewa dan merasa stress karena masa kontrak kerjanya pun akan segera selesai. Sehingga setelah beredarnya berita tersebut, AA terpaksa menunda keinginannya untuk membuka usaha baru dan berlanjut tetap bekerja kembali dan mengumpulkan modal untuk mewujudkan keinginannya membuka usaha baru.

Lenyapnya tabungan yang serupa juga dialami subjek ketiga yakni MM, ia seorang pengusaha di deretan kios sepanjang kawasan wisata dan sumber penghasilan utamanya adalah dari tempat tersebut. MM mempercayakan tabungannya tersebut kepada KSP X yang status kepemilikannya masih saudara dari MM dan masih satu kompleks tempat tinggalnya. Uang tersebut adalah satu-satunya tabungan dan modal dari hasil kerja kerasnya, yang akan ia gunakan untuk mengembangkan dan merenovasi tempat usahanya.

Hal yang serupa juga dialami oleh AB dan AA sebelumnya, yang dipersulit dan tidak mendapatkan hasil ketika hendak mengambil tabungannya di KSP X. Perasaan kecewa dan putus asa juga dirasakan oleh MM, karena tidak ada tanggung jawab apapun dari pihak terkait atas tabungannya tersebut, sedangkan yang terkena dampak dari pailitnya bank tersebut banyak nasabah bukan hanya dirinya saja. Karena satu-satunya sumber penghasilan MM dan keluarganya dari berdagang di kios deretan tempat wisata itu saja, dan setibanya masa pandemi Covid-19 tempat tersebut di tutup sampai masa pandemi berakhir, MM mengambil kebijakan tidak ada pilihan lain selain menjual beberapa aset berharganya untuk kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Psikologi investasi adalah bidang studi yang menyelidiki aspek psikologis seseorang yang memengaruhi keputusan investasi mereka, menurut Sakir (2018). Ada tiga kelompok orang yang akan mempercayakan uang mereka untuk diinvestasikan: kelompok pertama adalah mereka yang merasa mereka kekurangan uang dan ingin mendapatkan lebih banyak uang, kelompok kedua adalah mereka yang kelebihan uang, dan kelompok ketiga adalah penabung, mereka yang menginvestasikan uang mereka untuk dipercayakan disimpan di bank atau tempat lain. Dalam penelitian ini, ketiga subjek tersebut pada awalnya dimasukkan ke dalam kelompok penabung yang kemudian ingin menginvestasikan uang mereka agar uang mereka

semakin bertambah dari nominal awal mereka dan akhirnya dapat diambil kapan pun mereka ingin digunakan. Namun, dari ketiga subjek ini, salah satunya mengalami peristiwa tragis, dan mereka harus mengalami masa-masa sulit. Ini karena uang dari hasil tabungan yang dipercayakan telah sirna karena kasus pencucian uang, dan KSP X telah dinyatakan pailit.

Khilar & Singh (2020) menyatakan bahwa kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi yang rumit dapat terjadi karena investor tidak mampu meregulasi emosi pada dirinya. Emosi mempunyai peranan yang sangat penting pada proses *investment decision making* yang tidak tepat sehingga mengakibatkan pada kerugian di masa mendatang. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dialami oleh AA, ia tergiur dengan suka bunga yang tinggi yang dari hasil tabungannya itu akan ia gunakan untuk tambahan modal usaha ketika masa kontrak pekerjaannya telah habis. Peristiwa ini menyebabkan perasaan kecewa dan sedih selama beberapa waktu. Ini membuat sulit bagi nasabah korban pencucian uang, terutama nasabah AA, AB, dan MM, untuk tidak memikirkannya secara terus-menerus.

Peristiwa ini tidak akan begitu saja mudah untuk dilupakan oleh ketiga nasabah yang menjadi korban kasus pencucian uang tersebut. Ketiga subjek yang terlibat dalam peristiwa tersebut mengalami dampak psikologis, yaitu perasaan sakit hati, marah, putus asa, sedih, pesimis, dan kehilangan kepercayaan pada orang lain. Dari kasus pencucian uang tersebut berdampak negatif terhadap korban, mereka membutuhkan waktu pemulihan lebih lama bahkan berakibat menimbulkan efek yang berkepanjangan ketika subyek tidak mampu mengendalikan emosinya dengan tepat. Terlepas dari berbagai dampak yang masih ada, ketiga subjek menunjukkan kemandirian dan mendapatkan dukungan sosial yang besar untuk melalui masa-masa sulit, yang membantu mereka dalam mencapai resiliensi.

Ketiga subyek pada penelitian ini mempunyai *self efficacy* yang baik yakni keyakinan terhadap suatu kemampuan individu agar mampu melewati kesulitan yang sedang ia alami dan senantiasa berusaha meningkatkan kesejahteraan kehidupan kedepannya akan lebih baik. Seperti halnya yang dilakukan oleh AB dan keluarganya, agar tidak terlarut dalam kesedihan di masa pandemi mereka kompak untuk membuat usaha catering di rumah dan menjual ternaknya untuk keperluan keluarganya. *Self efficacy*, menurut Riswanto dan Lidiawati

(2021), mengacu pada keyakinan seseorang dan kemampuan mereka untuk menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah atau peristiwa tertentu. Self efficacy berdampak signifikan pada resiliensi, yang merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan atau tekanan. Orang yang memiliki resiliensi dapat meningkatkan keterampilan hidup mereka, seperti berkomunikasi dengan orang lain.

Ketiga subyek dalam penelitian ini merasa optimis bahwa masa-masa sulit yang sedang dihadapi akan segera berlalu, dan kedepannya agar lebih waspada dan berhati-hati dalam mengambil kebijakan. Subyek AB mengaku akan menjadikan sebuah kejadian ini menjadi pelajaran yang sangat berharga semasa hidupnya. AB dan keluarganya berusaha yakin dan mampu menabung dan memperbaiki masalah keuangannya kedepannya. Setelah berlalunya peristiwa ini, sekitar tiga tahun terakhir AB dan keluarganya lebih nyaman mempunyai usaha catering di rumah daripada sang istri sebelumnya harus berdagang di kawasan wisata dan anak-anak beserta kerabat bersedia membantu ketika mendapat pesanan dan hasilnya lebih menjanjikan dari sebelumnya. Dan dari usaha catering dan bertani, anak-anak sudah memiliki tabungan untuk kuliahnya juga mengembangkan ternak sapi dirumah. Meskipun sepenuhnya belum bisa melupakan peristiwa sebelumnya, AB percaya bahwa tidak perlu berpikir terlalu banyak tentangnya. AB dan keluarganya menunjukkan kemandirian dan dukungan sosial yang signifikan, dan mereka berhasil bertahan dalam masa-masa sulit akibat peristiwa yang terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagone et al. (2016), yang menemukan bahwa kebermaknaan, kedisiplinan, kemandirian, keseimbangan, dan kesendirian eksistensial memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuannya sendiri.

Menurutnya, mencapai resiliensi juga dapat dicapai oleh AA, meskipun menurutnya membutuhkan waktu sekitar tiga tahun dari awal pandemi hingga kontraknya berakhir dan dia berpindah ke tempat kerja baru. Setelah merasa lelah dari segi fisik, pikiran, dan emosi, dia sadar kembali bahwa tidak ada upaya lain yang lebih baik selain bekerja keras lagi. AA menyatakan bahwa insiden sebelumnya merupakan bagian dari risiko dan keputusan yang salah karena suku bunga tinggi dapat membuat orang lain tergiur. Menurut Lanser et al. (2017), berdasarkan temuan penelitian mereka, korban pencucian uang tidak melakukan proses pengambilan keputusan dengan hati-hati. Oleh

karena itu, pelaku pencucian uang dengan sengaja menyembunyikan informasi yang disembunyikan. Selama hidupnya, peristiwa tersebut memberikan pengalaman yang sangat berharga. Selain itu, AA akan lebih berhati-hati dalam hal pengelolaan keuangan, termasuk dengan orang-orang terdekatnya.

Dengan usia 28 tahun dan berstatus hubungan masih lajang, dia telah mengalami berbagai kesulitan dalam bentuk menabung dan berinvestasi, yang meningkatkan keyakinan AA bahwa mereka akan mampu berhasil di masa depan, meskipun itu berarti harus memulai lagi dari awal. Keluarganya, yang terdiri dari ibu, kakak, dan adiknya, sangat mendukungnya dalam mencapai resiliensi AA. Pada awal kejadian, dia sangat marah sehingga berapi-api, takut bercerita, dan larut dalam kesedihan. AA juga sudah berhasil mengontrol emosinya. Keluarganya tidak hanya menyalahkan AA, tetapi teman-temannya bersedia untuk membantu dan mendukungnya setiap saat, yang mempercepat AA untuk pulih. Ini mendukung temuan Serene Tan Liu Mei et al. (2021), yang menemukan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan temuan Mufidah (2017), yang menemukan bahwa ketika dukungan sosial dimediasi oleh self efficacy, resiliensi akan meningkat.

Selain itu, MM melakukan perjuangan yang tidak terduga untuk mampu bangkit dari situasi yang sedang terjadi. Sempat membuat MM merasa kecewa, putus asa dan tidak berdaya, tetapi AA mengerti bahwa dampak dari peristiwa tersebut tidak berlarut panjang dan menyadari masih mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya. MM memaknai peristiwa ini menjadi suatu hikmah atau pelajaran yang sangat berharga semasa hidupnya dan keluarganya. Di kemudian hari, keinginannya untuk sukses mendorongnya untuk mencapai resiliensi. MM mampu mengubah emosi negatifnya menjadi emosi positif. Istri MM selalu mendukungnya agar ia segera pulih dan bersemangat seperti sebelumnya, agar ia tidak terlarut dalam kesedihan, dan agar ia memperbaiki hubungannya dengan Tuhan. Dukungan tersebut membuat MM merasa lapang dada dan mempunyai self efficacy yang tinggi untuk mencapai resiliensi. Dalam penelitian mereka, Ang et al. (2021) menyatakan bahwa ada dua jenis faktor instrinsik dan ekstrinsik yang dapat meningkatkan resiliensi. Keinginan untuk berhasil dan motivasi adalah faktor instrinsik yang meningkatkan resiliensi. Namun, hubungan dengan alam, teman, keluarga, dan pandangan spiritualnya juga

merupakan faktor ekstrinsik yang berkontribusi pada peningkatan resiliensi.

Berdasarkan temuan wawancara dengan subjek, yang menunjukkan bahwa ketiga subjek telah bangkit dari keterpurukan dan telah menciptakan resiliensi, pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Petikan wawancara infroman

Pertanyaan	Jawaban	Resiliensi
Bagaimana proses anda menuju pulih?	Subyek AB <i>"Ya, sebenarnya kami terpaksa untuk menjual hewan ternak walaupun masih kecil buat kebutuhan keluarga dan syukurlah buka usaha catering dirumah lumayan dan sambil di kebun dapat pisang dll setiap harinya bisa dijual dapat uang. Setelah wisata makam sunan muria dibuka rejeki bisa datang dari mana saja. Yang penting nerima dan bersyukur"</i>	Resiliensi telah dicapai
	Subyek AA <i>"Ya, masih trauma dan frustrasi kalo inget persis kejadiannya. Tapi kalo dijalani, setelah dapat kerjaan baru makin nyaman dan sekarang udah ada usaha sampingan juga. Roda pasti berputar kok, santai aja masih banyak kesempatan berikutnya"</i>	Resiliensi telah dicapai
	Subjek MM <i>"Hmm, pernah drop banget dan sampe jual kendaraan dan kebun buat modal lagi usaha dikios, tapi setelah wisata makam sunan muria sudah dibuka lagi bisa lah nabung lagi. Kalo diinget- inget terus bisa-bisa depresi, ngikut sama yang di atas"</i>	Resiliensi telah dicapai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, di temukan bahwa ketiga subyek dalam penelitian ini telah berhasil melalui masa-masa sulit dengan baik seiring dengan berakhirnya pandemi Covid-19 dan mulai terkondisikan setelah beberapa kawasan wisata di area tersebut sudah dibuka kembali sehingga para subyek sudah mulai bisa bekerja kembali karena sudah mulai banyak wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut walaupun jumlah pengunjungnya tidak seramai sebelum masa pandemi Covid-19.

Dinamika psikologi yang terjadi pada ketiga subjek adalah subjek AB dan MM relative cuup cepat dalam mencapai resiliensi. Subjek AB lebih cepat dalam upaya bangkit dari kondisinya. Resiliensi yang terjadi pada subjek AB karena mendapatkan dukungan dari keluarganya sehingga subjek optimis dapat bangkit dari keterpurukan. Begitu juga dengan subjek MM, subjek relative bangkir dari kondisi yang mengecewakan cukup cepat. Dukungan sosial dari keluarga menjadi pendukung kedua subjek ini. sedangkan subjek AA dalam proses resiliensi cukup membutuhkan waktu yang lama. Hal itu dikarenakan subjek AA secara latar belakangnya masih lajang sehingga upaya untuk bangkit dari keterpurukan tersebut diraih secara mandiri.

Ketiga subyek telah mampu mencapai resiliensi berdasarkan kemampuannya sendiri dan mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari teman beserta keluarganya. Meskipun para subyek dan keluarganya sudah tidak ada harapan kembalinya tabungan mereka, keluarga beserta orang-orang terdekat subyek selalu meyakinkan bahwa setelah peristiwa ini mampu terlampaui dengan baik kedepannya nanti akan dipertemukan dengan hal-hal yang baik pula. Karena resiliensi berarti bergerak maju meskipun berada di titik nol, PeConga et al. (2020) menyatakan bahwa subjek dapat menerapkannya dalam berbagai cara. Meskipun membutuhkan waktu yang tidak instan dan berbeda-beda pada setiap individu berkisar 3 tahun pulih, dukungan yang didapatkan dari orang terdekat subyek semakin menguat, dan perlahan mulai terbiasa dengan berbagai aktivitasnya kembali membuat ketiga subyek mampu meregulasi emosinya menjadi hal-hal positif pada hidupnya.

Perubahan pada ketiga subyek terlihat pada individu menjadi lebih bijak dalam menanggapi berbagai permasalahan, lebih berhati-hati dalam memberikan kepercayaan dan menjadi lebih giat dalam beribadah. Ambarwati dan Pihasiwati (2017) menemukan bahwa resiliensi ditunjukkan oleh beberapa hal, penilaian yang baik terhadap kehidupannya saat ini, harapan dan tanggung jawab atas kehidupannya sendiri, kemandirian, optimisme, kemampuan memecahkan masalah, pengendalian dorongan hati, dan kemandirian, efektif, memiliki kemampuan untuk mempelajari dari kesulitan hidup, dan tetap optimistis tentang potensi hasil yang baik yang dapat dilaksanakan.

Bentuk dukungan sosial dapat mencakup bantuan materi atau nonmateri dari teman atau keluarga

subjek untuk membantu mencapai resiliensi. Menurut Missasi & Izzati (2019), hal-hal yang dimaksudkan untuk mendukung antara lain termotivasi untuk hidup dalam situasi, memahami dan menerima keadaan setelah kejadian, dan mendukung subjek dengan cara yang membuat hidup lebih mudah bagi individu beradaptasi dengan situasi baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk dampak psikologis yang dialami oleh subyek sebagai korban dari adanya peristiwa kasus pencucian uang KSP X berupa berbagai bentuk emosi negatif, perasaan kecewa, putus asa, sakit hati, depresi dan trauma di masa-masa sulit ekonomi juga beban mental hingga keinginan untuk mengahiri hidupnya. Para subyek berhasil melalui masa-masa sulit tersebut dalam kurun waktu berkisar 3 tahun dengan baik dan mencapai resiliensi seiring berakhirnya pandemi Covid-19 dengan dibukanya komplek wisata di area tersebut sehingga para subyek dapat bekerja kembali dengan perlahan adanya wisatawan yang berkunjung. Sehingga setelah para subyek yang telah mencapai resiliensi mampu mengambil hikmah dari kejadian itu sebagai suatu pelajaran dan hikmah yang sangat berarti semasa hidupnya agar tidak mudah tergiur serta lebih berhati-hati dalam mengelola uang dan memberikan kepercayaan kepada orang lain.

Dukungan sosial menjadi pembeda dalam mencapai resiliensi. Subjek AB dan MM relaif lebih cepat pulih dari keterpurukan. Sedangkan subjek MM membutuhkan waktu yang berbeda dikarenakan tidak mendapatkan dukungan social secara langsung.

Resiliensi merupakan suatu pencapaian yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap orang untuk melewati masa-masa sulit dan menyakitkan dalam hidupnya. Para subyek telah mencapai resiliensi karena mereka memiliki self efficacy untuk menghadapi kesulitan dan mendapatkan dukungan sosial untuk membantu mereka segera pulih. Dukungan sosial tersebut didapat melalui keluarga dan orang terdekat para subyek untuk memberdayakan seseorang menghadapi berbagai jenis kesulitan dalam hidup. Bentuk dukungan sosial dapat berupa penghargaan ketika seseorang lebih yakin bahwa segala sesuatu dapat diperbaiki dan

selalu optimis bahwa kehidupannya akan lebih baik di masa depan daripada saat ini.

REFERENSI

- Ambarwati, R., & Pihasniwati, P. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(1). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art4>
- Ang, W. H. D., Shorey, S., Lopez, V., Chew, H. S. J., & Lau, Y. (2021). Generation Z undergraduate students' resilience during the COVID-19 pandemic: a qualitative study. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/S12144-021-01830-4>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Grotberg, E. H. (1995). A guide to promoting resiliency in children: Strengthening the human spirit. *Early Childhood Development: Practice And Reflections*, 8.
- Hadi Anwar (2010). Pengambilan Sampel Lingkungan. Jakarta: Erlangga.
- Khilar, R. P., & Singh, S. (2020). Role of emotional bias on investment decision from behavioural finance perspective. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 3457–3460. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85082666639&partnerID=40&md5=2941923edd9cecd73e0312c9873e944d>
- Lanser, P., & Aviani, Y. I. (2017). Gambaran pengambilan keputusan Pada korban penipuan. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(1), 62-71.
- Masten, A. S. (2007). Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth waves rises. *Development and Psychopatology*. 19. 921- 930. doi: 10.1017/S0954579407000442
- Mei, Serene Tan Liu. Mi, Arianna Oh Zhing. Sivaguru, Sharren A/L, & Cong, Chin Wen. (2021). Social Support, Resilience, and Happiness in Response To COVID-19. *Journal of Cognitive Sciences and Human Development*, 7(1), 134–144. <https://doi.org/10.33736/jcshd.2882.2021>

- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 433-441).
- Mufidah. (2017). No Title. Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri, 6, hlm 68-74. Diunduh dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/1484>
- Nasution, S. M. (2011). Resiliensi daya pegas menghadapi trauma kehidupan. Medan: USU Press.
- Patilima, Hamid. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- PeConga, E. K., Gauthier, G. M., Holloway, A., Walker, R. S. W., Rosencrans, P. L., Zoellner, L. A., & Bedard-Gilligan, M. (2020). Resilience is spreading: Mental health within the COVID-19 pandemic. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12, S47–S48. <https://doi.org/10.1037/tra0000874>.
- Riswanto, A. T., & Lidiawati, K. R. (2021). The Influence of Self-efficacy on Resilience in Students Who Work in Thesis. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i1.374>.
- Rohman, A. A., & Widjaja, S. U. M. (2018). Analisis Perilaku Konsumtif Dan Perilaku Menabung Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi Di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 107–117.
- Sagone, E., & De Caroli, M. E. (2016). “Yes ... I can”: psychological resilience and self-efficacy in adolescents. *International Journal of Developmental and Educational Psychology*. *Revista INFAD de Psicología*, 1(1), 141. <https://doi.org/10.17060/ijodaep.2016.n1.v1.240>.
- Sakir, A. (2018). Identifikasi Perilaku Investor. Disertasi. Universitas Syiah Kuala.
- Sari, L., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2022). Gambaran Pencapaian Resiliensi Para Investor Yang Kehilangan Investasinya Karena Penggelapan (FRAUD). *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 17(1), 55-66.
- Smith, J. A. (2009). Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta
- Sun, J., Zhang, Z.-W., Ma, Y.-X., Liu, W., & Wang, C.-Y. (2019). Application of self-care based on full-course individualized health education in patients with chronic heart failure and its influencing factors, 7(16). <https://doi.org/10.12998/wjcc.v7.i16.2165>.
- Thung, et al. (2012), Determinants Of Saving Behaviour Among The University Students In Malaysia. *Journal of Economic Education*.
- Tri Utami, CT & Helmi, AF (2017). Self-efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54-65.